

Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Pembelajaran Sex Education untuk Siswa Sekolah Dasar

Ilham

STKIP Yapis Dompu, Dompu, Indonesia
ilhamtarbiyah@gmail.com

Informasi Artikel	Abstract
E-ISSN : 3026-6874, Vol: 2 No: 2 Februari 2024 Halaman : 442-448	<i>The aim of this research is to analyze the needs for developing sex education learning media for elementary school children. This research uses a qualitative descriptive research method. The data collection technique uses a questionnaire. Meanwhile, the data analysis uses qualitative data analysis. The results of the research show that (1) currently there are not many sex education learning media that suit the characteristics of elementary school children, (2) it is very important to develop sex education learning media for elementary school children, (3) In general, sex education is still It is considered difficult to convey and teach to children. The causal factors include: First, parents' lack of understanding regarding sex education and how to provide information about Sex Education. Second, parents still feel embarrassed and uncomfortable conveying sexual matters to their children. Third, parents have not found the right tools that can be used to help and make it easier for them to introduce this matter.</i>
Keywords: Media Learning Sex Education	

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kebutuhan dari pengembangan media pembelajaran sex education untuk anak sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan angket. Sedangkan analisis datanya menggunakan analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) untuk saat ini belum banyak media pembelajaran sex education yang sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar, (2) sangat penting untuk dilakukan pengembangan media pembelajaran sex education untuk anak sekolah dasar, (3) Secara umum pendidikan seks ini masih dianggap sulit untuk disampaikan dan diajarkan kepada anak, Faktor penyebabnya antara lain: Pertama, kurangnya pemahaman orang tua terkait pendidikan seks dan cara memberikan informasi mengenai *Sex Education*. Kedua, orang tua masih merasa malu dan tidak nyaman menyampaikan hal-hal yang berbaur seks kepada anak. Ketiga, orang tua belum menemukan alat yang tepat yang dapat digunakan untuk membantu dan mempermudah mereka untuk mengenalkan hal tersebut.

Kata Kunci : Media, Pembelajaran, Sex Education

PENDAHULUAN

Di Indonesia mulai maraknya kekerasan seksual dan pemerkosaan anak di bawah umur. Kekerasan seksual anak mulai mendapat perhatian Pemerintah pada pemerintahan Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono, melalui Instruksi peraturan Presiden No. 5 tahun 2014, tentang gerakan nasional anti kekerasan terhadap anak (Harsono, 2014) dan juga pada tahun 2020 ditetapkannya PP Nomor 70 tahun 2020 yakni kasus kekerasan seksual terhadap anak tinggi, Presiden tetapkan PP Nomor 70 tahun 2020 tentang Kebiri Kimia (Kemen PPPA, 2021).

Kekerasan seksual anak merupakan keterlibatan seorang anak pada segala aktivitas seksual yang terjadi sebelum anak mencapai batasan umur tertentu yang ditetapkan oleh hukum negara yang bersangkutan dimana orang dewasa atau anak lain yang usianya lebih tua atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan memanfaatkannya untuk kesenangan seksualnya atau aktivitas seksual (CASAT Programme, Child Development Institute; Boy Scouts of America; Komnas PA). Kekerasan seksual anak merupakan tindakan menyentuh, mencium organ tubuh (seksual) anak, kekerasan seksual atau pemerkosaan terhadap anak, memperlihatkan media/benda porno, menunjukkan alat kelamin pada anak dan lainnya (Meilani Dhamayanti, 2021).

Beberapa Pencegahan kekerasan seksual pada anak hendaknya dilakukan salah satunya bisa dengan melibatkan berbagai elemen, salah satunya adalah LSM (Non Government Organization) komunikasi Dhamayanti (2020) juga pusat perlindungan anak dan yang paling penting pemberian sejak dini di rumah oleh keluarga dan di sekolah. Sebagian orang mendengar kata seks terdengar tabu untuk dibicarakan, malu ketika ingin disampaikan atau dijelaskan kepada anak-anak ataupun mulai masuk remaja, sehingga sebagian orang tua risih membicarakan seks kepada anak mereka, atau menganggap anak akan tahu dengan sendirinya seiring bertambahnya perkembangan umur mereka. Sebagian juga beranggapan bahwa membicarakan seksualitas pada anak, sama dengan mengajarkan anak tentang cara-cara berhubungan seks. Anggapan seperti ini justru menghambat proses pemberian pendidikan seksualitas dalam keluarga sejak dini. Menurut wakil ketua komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Maria Advianti, melalui KPAI.go.id (2015) menyatakan bahwa pelaku kekerasan seksual anak dapat dibagi menjadi tiga yaitu; orang tua, keluarga dekat, dan orang yang dekat di lingkungan rumah (kpai.go.id). Hal ini berarti anak yang seharusnya merasa aman dan terlindungi di lingkungan mereka sendiri, bersama orang-orang yang mereka kenal, akan tetapi justru menjadi korban oleh orang-orang dewasa di sekitar mereka. Adanya kejadian ini, masa bahagia anak-anak yang penuh dengan imajinasi aktif, kreatif, menjadi mimpi buruk bagi anak karena perilaku bejat sebagian orang. Kasus pemerkosaan selalu menjadi sasaran objeknya adalah perempuan dan anak-anak, dengan alasan mereka dalam kategori lemah.

Kasus kekerasan seksual sangat memprihatinkan dan jelas merupakan tindakan pelanggaran hak anak, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya penyebabnya adalah ketidaktahuan anak akan adanya bahaya kekerasan seksual yang mengancam mereka. Pelaku sering menutupi perilakunya dengan manis dan seolah-olah itu merupakan bagian dari kasih sayangnya yang ditumpahkan kepada anak-anak. Oleh karenanya penting sekali pemberian pendidikan seks kepada anak sejak dini, salah satunya di sekolah, yakni dengan memberikan informasi pengetahuan perkembangan serta fungsi organ reproduksi manusia serta bagaimana cara menjaga, memeliharanya, sehingga anak mampu memahami perkembangan diri mereka, mampu menjaga diri dan lebih pentingnya lagi, dan anak mengetahui jika sedang dalam keadaan bahaya atau terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional Indonesia adalah Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara . Sedangkan pendidikan seks merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual terhadap anak dan juga mencegah terjadinya perilaku seks menyimpang yang berdampak negatif pada anak ketika masa remaja, seperti kehamilan yang tidak diharapkan, penyakit menular seksual, depresi dan lainnya. Pendidikan seks pada dasarnya sama dengan konsep pendidikan sesuai dengan UUD, No.20 tahun 2003, yang konsepnya sama dengan pendidikan pada umumnya yakni pendidikan yang mengandung nilai-nilai informasi tentang organorgan seks, agar mampu mencegah berbagai dampak negatif pada anak dan remaja dari hal-hal yang buruk terjadi. Informasi tentang pendidikan seks diberikan sesuai dengan perkembangan anak, dan juga sesuai dengan norma agama dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, apa yang dilarang, apa yang lazim dan bagaimana melakukannya dengan benar tanpa melanggar norma-norma tersebut.

Berdasarkan observasi dan pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SDN 31 Dompu ditemukan: pengetahuan anak mengenai pendidikan seksual mulai berkembang, namun media pembelajaran yang di gunakan masih kurang bervariasi. Oleh karena itu di perlukannya media pembelajaran yang menarik sehingga anak tertarik dan tidak cepat bosan ketika dalam proses pembelajaran.

Banyak kasus akibat rasa penasaran yang tinggi anak justru mencari jawaban sendiri atas rasa penasarannya, parahnya justru dalam pencarian jawaban ini anak malah terjebak akan rasa penasarannya sendiri, sehingga bukannya menemukan jawaban akan apa yang di cari nya anak malah terjerumus dalam hal-hal yang tidak di inginkan. Maka dari itu tugas kita sebagai orang tua dan guru

untuk membantu anak mencari jawaban yang benar atas rasa penasarannya. Banyak cara yang dapat digunakan oleh orang tua atau para guru untuk menyampaikan suatu pembelajaran kepada anak.

Strategi penyampaian mengacu kepada cara-cara yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik, dan sekaligus untuk menerima serta merespons strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada kegiatan apa yang dilakukan oleh si pelajar dan bagaimana peranan media dalam merangsang kegiatan belajar itu.

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Pembelajaran Sex Education Untuk Siswa Sekolah Dasar".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode penelitian studi literatur. Berbagai literatur yang terkait dengan pembahasan Pendidikan seks di perguruan tinggi Pendidikan Karakter, diolah dan dilengkapi dengan wawancara dan pengamatan di lapangan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis kebutuhan Media Pembelajaran *Sex Education*. Analisis kebutuhan ini mencakup analisis pemahaman guru tentang konsep *Sex Education*, analisis Media Pembelajaran yang ada, dan deskripsi temuan kebutuhan Media Pembelajaran *Sex Education*. Subjek penelitian adalah guru dan kepala. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi.

Analisis Media Pembelajaran *Sex Education* menggunakan standar kriteria-kriteria penilaian yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Standar penilaian tersebut mencakup empat aspek kelayakan, yaitu aspek isi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan. Selain itu, penulis menambahkan satu aspek lagi, yaitu aspek kontekstual dengan pertimbangan bahwa materi *Sex Education* harus berdasarkan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah media yang membawa pesan-pesan, informasi intruksional yang mengandung maksud-maksud pengajaran. Media pembelajaran juga merupakan suatu bentuk dari alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang seseorang untuk belajar.

Media simulasi dalam pembelajaran dapat digunakan sebagai sarana mempertajam penjelasan dari kegiatan demonstrasi fenomena dengan menggunakan alat peraga, bahkan menggantikan peran dari alat-alat peraga terutama yang tidak mungkin dilakukan secara nyata di depan kelas, baik karena alasan alatnya sulit dikonstruksi atau pun karena alatnya sangat mahal dan langka. Pembelajaran merupakan pengorganisasian berbagai komponen dalam upaya mengubah seseorang mencapai suatu kondisi yang lebih meningkat secara positif. Untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan banyak persyaratan menyangkut materi meliputi bahan ajar dan media. Lemahnya pemahaman seseorang terhadap suatu pembelajaran dapat disebabkan karena pesan yang disampaikan oleh media pembelajaran terkadang tidak tersampaikan dengan baik kepada penerima. Oleh karena itu, pembelajaran yang baik harus memenuhi beberapa persyaratan (Nanda Satriawan dkk, 2022). Pertama, tentunya materi bahasan disesuaikan dengan tingkat pemahaman seseorang. Kedua, pemilihan isi dan gaya penyampaian pesan harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ketiga, pembelajaran harus dapat merangsang seseorang untuk dapat memahami apa yang dipelajari serta memberikan motivasi untuk belajar hal baru. Terakhir, pembelajaran hendaknya bisa membuat seseorang menjadi aktif dalam memberikan tanggapan, umpan balik dan melakukan praktik-praktik dengan benar.

Sex Education

Moh Rosyad mendefinisikan pendidikan seks adalah bagian dari komponen kehidupan yang dibutuhkan manusia, karena pada dasarnya mengkaji pendidikan seks pada hakikatnya adalah mengkaji kebutuhan hidup. Dalam kaitannya dengan nilai-nilai agama, Abdullah Nashih Ulwan mendefinisikan pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah

seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan. Dengan begitu jika anak telah dewasa, ia akan dapat, ia akan dapat mengetahui masalah-masalah yang diharamkan dan dihalkkan, bahkan mampu menerapkan perilaku sesuai dengan agamanya dan tidak akan memenuhi naluri seksualnya dengan cara-cara yang tidak diizinkan oleh agamanya (Muslik Nawita, 2013).

Setiap anak berhak atas sarana serta edukasi mengenai Kesehatan reproduksi menggunakan, memperhatikan masalah serta kebutuhan agar terbebas berasal aneka macam gangguan Kesehatan dan penyakit, buat menaikkan kesehatan diri. Melalui sex education remaja dapat menyaring gosip-gosip yg tidak sinkron bagi mereka. Pendidikan sexualitas memfokuskan perkembangan sexualitas, kesehatan reproduksi, korelasi intim dan body image, serta peran gender. Pendidikan seksual harus dilengkapi dengan pendidikan etika, Pendidikan perihal korelasi antar manusia baik dalam hubunganfamili juga dalam warga.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan bahwasannya pendidikan seks bukan hanya berbicara mengenai organ vital atau berhubungan badan saja, namun pendidikan seksual merupakan pengenalan tahap awal mengenai pengetahuan seksual kepada anak sejak sekolah dasar, agar mereka sejak usia sekolah dasar dapat menjaga dirinya sendiri dan menghargai dirinya, mengetahui bagian bagian tubuh privasinya dan mampu memahami mana itu sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh, pendidikan seksual ini bertujuan agar anak-anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai jenis kelaminnya masing- masing, sehingga setelah beranjak remaja anak mampu memahami masalah-masalah sexualitas yang berlaku di masyarakat kita sehingga tau mana yang boleh di lakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan sebagai mana norma-norma yang berlaku.

Sebagian kepercayaan populer meyakini, bahwa insting seksual tidak di jumpai pada masa anak-anak dan baru akan muncul pertama kalinya pada suatu periode kehidupan yang di sebut pubertas. Kepercayaan itu merupakan kekeliruan yang sudah lazim, memiliki konsekuensi yang sangat serius, terutama karena ketidaktahuan kita mengenai prinsip-prinsip fundamental kehidupan seksual. Kajian mendalam tentang menifestasi seksual selama masa kanak-kanak mungkin akan menunjukkan ciri-ciri esensial dan insting seksual dan mampu menunjukkan keadaan kita proses perkembangan serta komposisinya dari berbagai sumber (Sigmund Freud, 2019).

Pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks. Khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak di harapkan. Khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi, dan perasaan berdosa. Akan tetapi dipihak lain, ada pihak-pihak yang tidak setuju dengan pendidikan seks, karena di khawatirkan dengan pendidikan seks, anak-anak yang belum saatnya tau tentang seks jadi mengetahuinyadan karena dorongan keinginan tahu yang besar ada pada remaja, mereka jadi ingin mencobanya.

Terdapat pro dan kontra mengenai pendidikan seksual, salah satu pandangan yang prto mengenai pendidikan seksual antara lain diajukan oleh Zelnik & kim yang menyatakan bahwa remaja yang mendapatkan pendidikan seks tidak cenderung lebih sering melakukan hubungan seks, tetapi mereka yang belum pernah mendapatkan pendidikan seks cenderung lebih banyak mengalami kehamilan yang tidak dikehendaki (Sarwono, 2012).

Riset menunjukkan bahwa ketika orang tua berbicara tentang seks secara terbuka dengan anak-anak mereka, sikap dan nilai seksual anak-anak lebih mungkin mencerminkan sikap dan nilai seksual orang tua mereka. Apa bila orang tua ingin memperbesar kesempatannya untuk mempengaruhi nilai seksual orang muda maka sekolah harus meminta bantuan orang tua. Untuk melakukannya sekolah dapat Mengirimkan pernyataan tertulis tentang sasaran program pendidikan seks dan paling tidak kerangka kurikulum terhadap semua orang tua; mengajak orang tua yang berminat untuk bergabung dan mengupas bahan kurikulum yang akan digunakan dan memberikan opsi bagi keluarga untuk tidak membiarkan anak mereka berpartisipasi dalam bagian apapun dari kurikulum tersebut, tidak dimandatkan oleh negara bagian, yang dapat tidak disetujui orang tua. Mengirimkan salinan pelajaran disekolah mengenai seks,. Menyambut orang tua sebagai pengamat dalam kelas pendidikan seksual sebagai suatu cara untuk membangun kepercayaan lebih jauh. Mengadakan workshop bagi para orang tua tentang berbicara kepada anak-anak mengenai nilai dan perilaku seksual. Katakan pada orang tua

Anda adalah pendidikan seks anak anda yang paling penting, pengaruh utama pada sikap seksual dan hati nurani mereka. Biarkan orang tua mengetahui apa yang ditunjukkan study atau penelitian. Orang muda yang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri kurang begitu mungkin untuk terlibat secara seksual. Hal ini berarti membatu anak-anak untuk membangun gambaran diri yang positif dirumah sebagaimana halnya disekolah Doronglah orang tua untuk berkomunikasi dengan anakanak mereka tentang seks secara terbuka, sering dan lebih cepat (Lickona, 2019).

Pendidikan seks masih mengacu di pendidikan fisik (olahraga) serta perilaku seksual. poly konsep perihal pendidikan seks yang sesuai diterapkan di Indonesia terutama melalui lembaga pendidikan. Perkumpulan keluarga berencana Indonesia di tahun 2015 dalam (Dyna Herlina S. 2019:197) mempelopori gerakan pendidikan seks ini melalui jalur informal, lalu menjabarkan terdapat 4 hal yg perlu diajarkan pada pendidikan seks, yaitu: Perbedaan bentuk serta fungsi organ seks primer dan sekunder laki-laki dan Wanita dan konsekuensi biologis masing-masing individu. Proses reproduksi yang dialami jenis kelamin tersebut beserta konsekuensinya secara biologis, psikologis serta sosial. Mekanisme sosial buat memfasilitasi proses reproduksi secara moral, normative dan kesehatan sehingga remaja dapat mengarahkan dirinya untuk melakukan reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab. Hal ini terkait dengan pencegahan hubungan seks di luar nikah dan seks bebas (berganti-ganti pasangan). Tindakan yang perlu dilakukan buat menghindari kekerasan seksual sang orang lain. informasi ini erat kaitannya dengan privasi tubuh, bagian tubuh yang harus selalu tertutup, serta tidak boleh disentuh oleh orang lain.

Pendidikan seks bisa mencegah sikap seks bebas, kehamilan yang tak diinginkan, aborsi, pelecehan seksual/perkosaan. Beberapa penelitian tadi menunjukkan, pentingnya Pendidikan seks di diajarkan di sekolah dasar serta tidak membiarkan anak-anak mencari sumber pembelajaran sendiri (Anwar dkk 2023).

Pandangan Orang tua mengenai *Sex Education* pada Sekolah Dasar

Selain Guru, orangtua juga memandang bahwa *Sex Education* bagi anak itu merupakan hal yang perlu untuk diajarkan. Hal tersebut untuk membantu anak-anak dalam mempersiapkan dirinya agar tumbuh menjadi individu yang mandiri berbekalan *Sex Education* yang baik anak usia sekolah dasar (Hapsari et al., 2022). Pengenalan edukasi seks yang dilakukan orangtua untuk anak merupakan proses dalam bentuk pendampingan bagi anak dalam pengajaran dan meningkatkan keterampilan anak dalam menanggulangi kekerasan seksual anak usia sekolah dasar (Irsyad, 2019). Namun permasalahannya, hampir seluruh orang tua belum menemukan cara yang sesuai dalam memberikan edukasi seks tersebut.

Secara umum pendidikan seks ini masih dianggap sulit untuk disampaikan dan diajarkan kepada anak. Adapun beberapa faktor penyebabnya antara lain Pertama, kurangnya pemahaman orang tua terkait pendidikan seks dan cara memberikan informasi mengenai *Sex Education*. Orang tua kurang memahami tahapan *Sex Education* yang harusnya dilakukan kepada anak yang berusia 5-6 tahun. Kedua, orang tua masih merasa malu dan tidak nyaman menyampaikan hal-hal yang berbaur seks kepada anak. Ketiga, orang tua belum menemukan alat yang yang tepat yang dapat digunakan untuk untuk membantu dan mempermudah mereka untuk mengenalkan hal tersebut. Keempat, orang tua khawatir memberikan penjelasan kurang tepat. Banyak dari mereka berpikir bahwa mengenalkan *Sex Education* bukanlah mudah. Kesalahan dalam penyampaian juga dapat berdampak tidak baik bagi anak dan perkembangannya (Ismiulya, 2022).

Tabel 1. Pandangan dan Kendala Orang tua Mengenalkan Edukasi Seks pada Anak

Pandangan Orang tua	Kendala Orang tua
Orang tua menganggap <i>Sex Education</i> penting namun belum mendesak	Orang tua kurang memahami <i>Sex Education</i> yang sesuai untuk anak
	Orang tua masih merasa tidak nyaman menyampaikan hal yang berkenaan dengan seks

Orang tua belum menemukan cara dan media yang tepat dalam menyampaikan materi *Sex Education* pada anak

Kekhawatiran orang tua dalam menyampaikan penjelasan yang kurang tepat

Senada dengan pandangan Solehati bahwa penyebab kurangnya pemahaman seks pada anak salah satunya adalah dikarenakan banyak orang tua yang masih bingung dalam menyampaikan topik seksual kepada anak. *Sex Education* sampai saat ini masih dipandang sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan. Karenanya sebelum mengenalkan kepada anak maka orang tua lah yang seharusnya terlebih dahulu disosialisasikan tentang pengenalan seks pada anak. dalam artian seharusnya perlu ada kegiatan sosialisasi atau kegiatan parenting antara guru dan orang tua tentang informasi seks untuk anak. Orang tua perlu mengetahui cara agar anak dapat mengungkapkan perasaannya dengan baik. Orang tua perlu memastikan tidak ada yang anak sembunyikan darinya dengan seluas-luasnya memberikan kesempatan kepada anak agar dapat bercerita serta menjalin komunikasi yang baik (Solehati dkk, 2022).

Salah satu cara untuk memberikan pondasi mengenai *Sex Education* ini perlu dimulai dari meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pendidikan seks itu sendiri. Seperti orang tua perlu memiliki ilmu tentang kesehatan seksual, cara mencegah kejahatan seksual, pendidikan berumah tangga, ilmu pengasuhan yang tepat, mengoptimalkan peranya sebagai orang tua dan meningkatkan pendidikannya.

Dengan adanya kegiatan pendidikan kepada orang tua diharapkan orang tua mampu mengubah persepsi dan menemukan cara yang tepat dalam mengenalkan pendidikan sesksual pada anak sesuai dengan karakteristik dan perkembangannya.

KESIMPULAN

Kekerasan Seksual di lingkungan pendidikan menjadi isu yang penting namun sekaligus terkesan sulit untuk dibahas, padahal pemerintah sudah memberikan perhatian yang sangat besar . Setiap anak berhak atas sarana serta edukasi mengenai Kesehatan reproduksi menggunakan, memperhatikan masalah serta kebutuhan agar terbebas berasal aneka macam gangguan Kesehatan dan penyakit, buat menaikkan kesehatan diri. Melalui sex education remaja dapat menyaring gosip-gosip yg tidak sinkron bagi mereka. Secara umum pendidikan seks ini masih dianggap sulit untuk disampaikan dan diajarkan kepada anak. Adapun beberapa faktor penyebabnya antara lain: Pertama, kurangnya pemahaman orang tua terkait pendidikan seks dan cara memberikan informasi mengenai *Sex Education*. Orang tua kurang memahami tahapan *Sex Education* yang harusnya dilakukan kepada anak yang berusia 5-6 tahun. Kedua, orang tua masih merasa malu dan tidak nyaman menyampaikan hal-hal yang berbau seks kepada anak. Ketiga, orang tua belum menemukan alat yang yang tepat yang dapat digunakan untuk untuk membantu dan mempermudah mereka untuk mengenalkan hal tersebut. Keempat, orang tua khawatir memberikan penjelasan kurang tepat. Banyak dari mereka berpikir bahwa mengenalkan *Sex Education* bukanlah mudah. Kesalahan dalam penyampaian juga dapat berdampak tidak baik bagi anak dan perkembangannya.

REFERENCES

- Citra Rosalyn Anwar. Dkk. (2023). Analisis Kebutuhan Pendidikan Seks Melalui Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi. PEMBELAJAR: *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, Volume 7 Nomor 1 April 2023 e-ISSN: 2549-9114 dan p-ISSN: 2549-9203
- Dahlia, dkk. (2020). Analisis kebutuhan pengembangan lembar kerja anak pendidikan seksualitas anak usia dini terintegrasi dalam pembelajaran tematik terpadu. *AL-ASASIYYA: Journal Basic of Education (AJBE)*, Vol.5, No.1, July-December 2020, p.40-57

- Muslik, Nawita (2013). *Bunda, Seks Itu Apa? Bagaimana Menjelaskan Seks Kepada Anak*. Bandung: Rama Widya.
- Fidya Ismiulya. Dkk. (2022) Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 2022. Volume 6 Issue 5 (2022) Pages 4276-4286
- Nanda Satriawan, dkk. (2022). Pengembangan Media Interaktif Sexual Education For Children Berbasis Android Sebagai Bekal Perlindungan Diri Dari Sexual Abuse. *Jurnal Rekursif*, Vol. 10 No. 2 November 2022, ISSN 2303-0755, e-ISSN 2777-0427 <http://ejournal.unib.ac.id/index.php/rekursif>.
- Sarlito W Sarwono, (2012). *Psikologi Remaja*. Jaklarta: Grafindo Persada.
- Sigmund Frued. (2019). *There Contrubutions To The Theory Of Sex*. Yogyakarta: Mitra Media Nusantara.
- Thomas Lickona. (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Solehati, T. Dkk. (2022). Intervensi Bagi Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak di Indonesia: Scoping Review. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2201-2214